

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga dalam kehidupan bernegara. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam menghadapi persaingan global, kualitas pendidikan sebuah negara akan berpengaruh pada eksistensi negara tersebut di dunia internasional. Selanjutnya, di tengah persaingan global yang semakin kompetitif, pendidikan diharapkan dapat menjawab tantangan zaman yakni mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (*excellent*), mau bekerja keras, jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan saling menghargai. Terkait dengan hal tersebut, Menteri Keuangan Agus D.W. Martowardojo menyatakan bahwa:

Saat ini kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia tergolong masih rendah dan kurang bisa bersaing di dunia Internasional. Hal ini bisa dilihat dari minimnya keterlibatan SDM Indonesia di organisasi-organisasi Internasional (<http://www.infobanknews.com>)

Kualitas SDM suatu negara dapat diukur dengan IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Indikator yang menjadi tolak ukur diantaranya kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Melalui IPM inilah suatu negara dapat diklasifikasikan sebagai negara terbelakang, negara berkembang atau negara maju. Laporan IPM yang dipublikasikan di Kopenhagen, Denmark, 2 November 2011, dinyatakan bahwa skor IPM tertinggi dicapai Norwegia (0.943) dan terendah adalah Kongo (0,286). Berikut ini disajikan data mengenai peringkat IPM Indonesia :

**Tabel 1.1**  
**Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia**  
**Periode 1999 - 2011**

Tahun	Peringkat IPM
1999	105
2000	109
2001	102
2002	110
2003	112
2004	111
2005	110
2006	106
2007	111
2008	107
2009	111
2010	108
2011	124

*Sumber: IPM 1999-2011 (data diolah)*

Menurut Laporan UNDP (*United Nations Development Program*), IPM Indonesia pada 2011 berada di peringkat 124 turun dari peringkat 108 pada tahun 2010. Namun, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya skor Indonesia naik 0,004 point (dari 0,613 menjadi 0,617). Salah satu faktor yang menyebabkan

penurunan peringkat itu terjadi adalah karena ada perubahan metode pengukuran dan penambahan beberapa negara oleh UNDP. Pada tahun 2010, UNDP menghitung IPM 169 negara dan peringkat Indonesia tahun itu adalah 108. Sedangkan pada tahun 2011, UNDP menambah negara yang dimasukkan dalam laporan IPM menjadi 187 negara sehingga Indonesia berada pada peringkat 124. Selain itu, ada perbedaan dalam perhitungan IPM pada 2011, yakni UNDP mempertimbangkan indeks ketimpangan ekonomi, jender, dan kemiskinan multidimensional.

Selanjutnya, berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), Indeks Pembangunan Pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95 - 1. Kategori medium berada di atas 0,80 sedangkan kategori rendah di bawah 0,80 (<http://azharmind.blogspot.com>). Sementara itu, laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, setiap menit ada empat anak yang putus sekolah (<http://indonesiaberkibar.org>).

Sementara itu, menurut survey PERC (*Political and Economic Risk Consultant*), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang

rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survey dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia (<http://www.sarjanaku.com>).

IPM sangat berkaitan dengan kualitas pendidikan suatu negara, dengan kata lain IPM mencerminkan fenomena pendidikan yang terjadi. Pendidikan di Indonesia yang dilanda krisis multidimensional memberi momentum untuk melakukan perubahan mendasar dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara berkembang harus selalu mengupayakan berbagai strategi agar pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecerdasan bangsa (Tim Dosen Administrasi Pendidikan, 2009: 289). Terkait dengan hal tersebut, Baharuddin (2009: 226) mengemukakan bahwa beberapa perbaikan (perubahan) yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan adalah dilakukannya penyempurnaan di banyak bidang diantaranya kurikulum, proses belajar mengajar, buku-buku pelajaran, metode evaluasi, dan penyempurnaan proses bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berbagai penyempurnaan tersebut harus ditinjau dari beberapa pendekatan.

Salah satu pendekatannya dapat dilihat dari pendekatan ekonomi, pendidikan dipandang sebagai *human investment* atau usaha penanaman modal pada diri manusia untuk mempertinggi mutu tenaga kerja, sehingga mempertinggi produksi barang atau jasa. Dari pendekatan ekonomi tersebut, dapat dilihat peranan pendidikan bagi sebuah negara sangatlah penting karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang menguntungkan bagi terciptanya

sumber daya manusia yang berkualitas. Sampurno (2007: 188) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia adalah elemen kunci bagi keberhasilan *knowledge-based economy*. Dengan kualitas SDM yang baik, yang memiliki kapabilitas *knowledge* dan teknologi yang tinggi, *creating value* dan produktivitas suatu bangsa akan terus meningkat sejalan dengan akumulasi dan implementasi *knowledge* pada seluruh aktivitas perekonomiannya. Sebaliknya jika kualitasnya rendah, maka jumlah penduduk yang besar justru akan menjadi beban nasional yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana dikemukakan oleh Menko Kesra (Menteri Perekonomian dan Kesejahteraan Rakyat) HR. Agung Laksono bahwa:

Pendidikan merupakan kunci bagi keberhasilan pembangunan. Pendidikan tidak hanya mengatasi masalah kemiskinan, meningkatkan indeks pembangunan manusia dan mengatasi masalah kesehatan. Tetapi pendidikan sangat strategis bagi konservasi keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Dimensi baru dalam pengukuran kemajuan pembangunan harus memperhatikan aspek *sustainability* dan Indonesia menduduki peringkat 61 dunia dari 186 negara. Negara dengan *natural capital* dan *resource intensity score* tinggi akan mampu menjamin pembangunan berkelanjutan.

(<http://www.menkokesra.go.id>)

Pengelolaan sumber daya manusia yang sesuai dengan amanat UUD 1945, yakni bahwa pendidikan di Indonesia seyogyanya diselenggarakan dalam rangka upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya tersebut merupakan hal yang sangat kompleks, karena upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah sebuah subsistem dalam pembangunan yang didalamnya terintegrasi komponen siswa, pengajar, kurikulum dan pembelajaran, sarana dan prasarana, tata kelola penyelenggaraan dan keuangan. Keberhasilan untuk dapat mewujudkan amanat tersebut tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi perlu dukungan secara

integratif dari subsistem lain. Di dunia internasional, pendidikan nasional kita dipandang masih ketinggalan dan tidak mampu bersaing. Cita-cita luhur yang merupakan amanat UUD 1945 tersebut tidak akan terwujud apabila proses yang dilalui tidak dilakukan dengan cara yang benar.

Adapun salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan dibuktikan oleh hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang optimal dapat diperoleh jika selama proses pembelajaran dilalui dengan baik oleh siswa tersebut. Gambaran konkrit dari keberhasilan proses belajar dapat menjadi tolak ukur dari apa yang dipahami oleh peserta didik, hasil belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk nilai. Berikut ini nilai rata-rata UN (Ujian Nasional) mata pelajaran ekonomi pada SMA/MA Kota Banjar tahun ajaran 2010/2011 :

**Tabel 1.2**  
**Nilai Rata-Rata UN SMA/MA Kota Banjar**  
**Mata Pelajaran Ekonomi**  
**Tahun Pelajaran 2010/2011**

No	Nama Sekolah	Rata-Rata Nilai UN
1	SMA Negeri 1 Banjar	8,52
2	MA PK Yaba Al-Maarif Langensari	7,85
3	SMA Negeri 3 Banjar	8,44
4	MA Al-Kautsar	8,47
5	SMA Negeri 2 Banjar	8,50
6	MA Negeri Kota Banjar	7,94
7	SMA Al-Azhar Banjar	6,76
8	MA Persis 85	7,08
9	MA Darul 'Ulum	7,21
10	MA Darul Huda	6,49

*Sumber: Kemendiknas Provinsi Jawa Barat, diolah*

Dari Tabel 1.2 diketahui bahwa SMA Al-Azhar Banjar menempati posisi kedua terakhir sebagai sekolah yang nilai rata-rata UN-nya masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Selain

nilai UN, nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) juga dapat menunjukkan tinggi atau rendahnya hasil belajar peserta didik dalam jangka waktu satu semester. Berikut ini disajikan data nilai UAS siswa SMA Al-Azhar :

**Tabel 1.3**  
**Nilai Ujian Akhir Semester Kelas X SMA Al-Azhar**  
**Mata Pelajaran Ekonomi**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

Nilai	Jumlah Siswa		Jumlah	Persentase Nilai
	Puteri	Putera		
0 - 39	0	1	1	2
40 - 49	6	7	13	27
50 - 59	16	6	22	46
60 - 69	7	1	8	17
70 - 79	3	1	4	8
80 - 89	0	0	0	0
90 - 100	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>16</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

*Sumber: SMA Al-Azhar Citangkolo, diolah*

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pencapaian hasil belajar siswa kurang memuaskan, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan. Selanjutnya untuk perbandingan nilai, disajikan data mengenai nilai UAS di MA Al-Azhar pada mata pelajaran ekonomi.

**Tabel 1.4**  
**Nilai Ujian Akhir Semester Kelas X MA Al-Azhar**  
**Mata Pelajaran Ekonomi**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

Nilai	Jumlah Siswa				Jumlah	Persentase Nilai
	A	B	C	D		
0 - 50	0	0	0	0	0	0
51 - 60	2	1	1	0	4	3
61 - 70	22	18	34	29	103	80
71 - 80	3	6	3	9	21	16
81 - 90	0	0	0	0	0	0
91 -100	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>25</b>	<b>38</b>	<b>38</b>	<b>128</b>	<b>100</b>

*Sumber: MA Al-Azhar Citangkolo, diolah*

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa berdasarkan nilai UAS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Al-Azhar Citangkolo masih rendah, hanya 8% siswa memperoleh nilai diatas KKM yang telah ditetapkan (KKM untuk mata pelajaran ekonomi di SMA Al-Azhar adalah 70, dengan skala nilai 10-100). Dari kedua tabel tersebut (Tabel 1.3 dan Tabel 1.4) dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa di MA Al-Azhar lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa di SMA Al-Azhar. Siswa di MA Al-Azhar yang telah memenuhi KKM sebanyak 16% sedangkan di SMA Al-Azhar hanya 8%. Walaupun begitu, baik di SMA ataupun MA Al-Azhar, sebagian besar nilai UAS-nya masih belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Perolehan nilai UAS yang kurang dari KKM merupakan sebuah masalah pendidikan yang harus segera diselesaikan.

Mengenai masalah pendidikan, perhatian pemerintah kita masih terasa sangat minim. Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang makin rumit. Kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang profesional, biaya pendidikan yang mahal, bahkan aturan Undang-Undang Pendidikan kacau. Dampak dari pendidikan yang buruk itu, negeri kita kedepannya makin terpuruk (<http://gurupintar.ut.ac.id>).

Hasil belajar siswa akan berbanding lurus dengan proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Dikarenakan hasil belajarnya belum optimal, penulis menduga siswa di SMA dan MA Al-Azhar menjalani proses belajar tanpa disertai minat belajar yang tinggi. Sebagian besar siswa merupakan santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, sehingga mereka kurang berminat dalam



menuntut ilmu umum (pelajaran) yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa yang tinggal di pesantren dikarenakan mereka memang memiliki niat yang kuat untuk menambah ilmu agamanya, sedangkan belajar di sekolah hanya untuk pelengkap saja sehingga minat belajar pada mata pelajaran di sekolah khususnya ekonomi rendah. Jika minat belajarnya rendah maka pencapaian hasil belajar pun tidak akan maksimal. Minat belajar merupakan salah satu faktor internal dalam diri siswa yang penting agar hasil belajar yang optimal dapat dicapai. Secara bahasa, minat belajar berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (kegiatan belajar). Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Hal ini berarti bahwa apabila peserta didik memiliki minat yang besar terhadap mata pelajaran maka ia akan mengikuti pembelajaran di kelas dengan senang hati sehingga hasil belajarnya pun akan optimal.

Selain minat belajar yang rendah, penulis menduga faktor penyebab lain adalah lingkungan sekolah yang kurang mendukung proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa di SMA dan MA Al-Azhar (pada saat pra-penelitian), dapat diketahui bahwa jadwal pelajaran di sekolah sering berubah-ubah. Perubahan jadwal pelajaran ini membingungkan siswa dan dapat mengurangi semangat belajar siswa sehingga pencapaian hasil belajar kurang maksimal. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis sekolah kurang tegas dalam menegakkan disiplin terutama dalam hal pemberian sanksi terhadap siswa yang

terlambat. Karena tidak ada hukuman, maka siswa pun berangkat ke sekolah sesuka hati tanpa melihat tata tertib sekolah. Secara psikologi, lingkungan berperan penting dalam perubahan perilaku manusia khususnya lingkungan sekolah, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus-menerus dan terstruktur diberikan kepada peserta didik, sehingga siswa diharapkan dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik. Lingkungan sekolah yang memberikan suasana yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak bagi perilaku peserta didik.

Hasil belajar yang optimal dan berkualitas dapat terwujud oleh adanya pendidik yang berkualitas juga. Sumardi (<http://robertsumardi.wordpress.com>) mengungkapkan para pemerhati pendidikan berpendapat bahwa guru merupakan faktor kunci dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi dan hasil belajar siswa. Penulis menduga guru ekonomi di SMA/MA Al-Azhar masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yaitu ceramah dan dengan media pembelajaran yang terbatas. Senada dengan hal tersebut, Azhar menyatakan bahwa :

Jarang sekali guru di Indonesia yang menciptakan suasana proses belajar-mengajar itu menyenangkan (*learning is fun*) melalui penerapan belajar aktif. Bahkan lebih didominasi metode belajar mengajar satu arah seperti ceramah yang membosankan.

(<http://azharmind.blogspot.com>)

Dari data Kementerian Pendidikan Nasional, secara umum kualitas dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai harapan. Hingga saat ini baru sekitar 51% berpendidikan S1 sedangkan sisanya belum berpendidikan S1. Hal ini selaras dengan survey yang dilakukan oleh *Putera Sampoerna Foundation*,

dimana sebanyak 54% guru di Indonesia masih berkualitas rendah. Hal yang lebih memprihatinkan lagi, menurut Hendrik Rosnidar dalam sidang kabinet terbatas di kantor Kementerian Pendidikan Kebudayaan terungkap fakta bahwa dari 285 ribu guru yang ikut uji kompetensi, ternyata 42,25% masih di bawah rata-rata ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)).

Pada dasarnya guru merupakan ujung tombak pendidikan, dan di tangan gurulah kualitas pendidikan yang kita harapkan akan terwujud. Sebanyak apapun dana, fasilitas, kurikulum yang tersedia, dan sebagainya akan sia-sia jika tidak tersedia guru yang berkualitas. Hal-hal lain seperti sarana dan prasarana, manajemen, kerjasama dengan orangtua/wali siswa, kepedulian masyarakat, kurikulum dan sebagainya bersifat komplementer.

Masalah hasil belajar yang ada di SMA dan MA Al-Azhar merupakan masalah penting yang harus segera diselesaikan. Hasil belajar siswa yang belum memuaskan harus segera diatasi sehingga potensi siswa dapat terus dikembangkan secara optimal untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Apabila hasil belajarnya rendah, maka hal tersebut berdampak pada buruknya citra sekolah karena lulusan SMA-nya tidak berkualitas. Senada dengan hal tersebut, Isjoni (2009: 60) menyatakan bahwa :

Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari mutu lulusannya, tata kelola dan manajemennya, sarana dan prasarana, peran komite sekolah, penghargaan prestasi guru dan siswa yang diperoleh dari sekolah yang bersangkutan, tingkat kesejahteraan guru dan karyawan, aktivitas dan kreativitas siswa serta berbagai prestasi yang diukir oleh sekolah tersebut.

Buruknya citra sekolah akan menyebabkan lembaga pendidikan tersebut kurang eksis di mata masyarakat, sehingga warga masyarakat tidak akan

menyekolahkan anaknya di SMA/MA Al-Azhar. Mereka akan lebih memilih sekolah negeri dibandingkan sekolah yang berada di bawah naungan sebuah yayasan. Dengan kata lain, reputasi sekolah yang kurang baik akan dapat menumbuhkan ketidakpuasan berbagai pihak diantaranya bagi orang tua/wali peserta didik, para pemerhati pendidikan, lembaga masyarakat dan konsumen para pemakai lulusan sekolah yang bersangkutan.

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Kasus pada SMA dan MA Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum lingkungan sekolah, kompetensi guru, minat belajar, dan hasil belajar siswa kelas X di SMA dan MA Al-Azhar Citangkolo?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
5. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

**Rohyatul Kirom , 2012**

Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

6. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
7. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
8. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
9. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
10. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
11. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
12. Bagaimana pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum lingkungan sekolah, kompetensi guru, minat belajar, dan hasil belajar siswa kelas X di SMA dan MA Al-Azhar Citangkolo
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
5. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
6. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
7. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
8. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
9. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
10. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
11. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
12. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa serta dapat memberikan sumbangan penelitian di bidang pendidikan yang dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keberhasilan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran ekonomi. Sedangkan bagi guru, dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.